

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Mulak Ulu merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan Kota Agung, Tanjung Tebat dan Mulak Sbingkai. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 16 wilayah yang mencakup 45 dusun, dengan luas wilayah total mencapai 108,43 km². Desa Lawang Agung Mulak, yang terletak di ibu kota kecamatan, memiliki panjang sekitar 15 kilometer. Dengan luas daratan tersebut, total luas Kecamatan Mulak Ulu adalah 108,43 km²:

1. Sebelah utara : Kecamatan Mulak Sebingkai
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Kota Agung
3. Sebelah Timur : Kabupaten Muara Enim
4. Sebelah Barat : Kecamatan Tanjung Tebat ¹

Persentase luas wilayah yang terbesar di Kecamatan Mulak Ulu adalah wilayah desa Lawang Agung Mulak dengan persentase total luas sebesar 20,55 persen dari seluruh wilayah kecamatan Mulak Ulu. Dengan luasan total sebanyak 22,28 km². Daerah terluas kedua adalah desa Geramat dengan persentase luas sebesar 9,21 persen dari luasan total di Kecamatan Mulak Ulu dengan nilai luas total sebesar 99,9 kilometer persegi. Desa dengan luas wilayah terkecil yaitu Desa Sukananti dengan luas 1,25 km² dan memiliki persentase luas sebesar 1,15 persen dari total luasan di Kecamatan Mulak Ulu. Luas terkecil kedua yaitu desa Penindaian dengan proporsi luas sebesar 2,42 persen dan luas total sebesar 2,62 km²

B. Sejarah Desa

Desa Muara Tiga pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di pimpin oleh *Pangeran* atau kepala dusun yang mana waktu itu kepala dusun Desa Muara Tiga adalah Bapak dari Harun Sohar yaitu *Pangeran*

¹ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

Sohar, nama dari Desa Muara Tiga sendiri di ambil dari asal kata *Mertiga* adapun asal dari Muara Tiga karena di bagian hulu Desa Muara Tiga memiliki tiga anak sungai yang bermuara dan membentuk sungai yang besar di Desa Muara Tiga. Setelah Indonesia Merdeka Desa Muara Tiga masih menganut sistem marga yang di wariskan oleh pemerintahan Hindia Belanda, Kemudian pada tahun 1981 sampai sekarang sistem demokrasi masih terjaga di desa Muara Tiga.

C. Keadaan Geografi

Secara kluster Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat, Desa Muara Tiga termasuk dalam kluster Perkotaan, letak Desa Muara Tiga sangat strategis, termasuk salah satu wilayah yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Mulak Ulu. Letak Desa Muara Tiga yang berdekatan Dengan Pemerintah Kabupaten Lahat tepatnya ± 40 Km arah timur Kabupaten Lahat²

Desa Muara tiga Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat adalah kecamatan di Sumatra Selatan yang memiliki luas 17184.km² dan berpenduduk sekitar 17,092 jiwa.

D. Kondisi Sosial Budaya Desa

Secara umum Kondisi sosial Budaya Desa dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya :

1. Kondisi Pendidikan

Pendidikan, Sektor Pendidikan adalah hal penting dan menjadi indikator suatu keberhasilan Desa dan bidang pendidikan menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu desa. Dengan pendidikan yang tinggi akan mendongkrak tingkat kecakapan

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda pendidikan merupakan suatu yang tidak di perbolehkan untuk masyarakat pribumi,yang bersekolah pada waktu hanya anak para bangsawan dan tokoh-tokoh terpandang, Harun Sohar merupakan anak dari tokoh yang berpengaruh di Marga Mulak yaitu *Pangeran* Sohar hal itulah yang membuat Harun Sohar bisa bersekolah di sekolah Belanda yaitu sekolah Belanda yang

² Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

ada di Desa Muara Tiga yaitu HIS (Holland Inlandsche School).³

2. Mata Pencaharian

Menurut dari wawancara peneliti dengan Kepala Desa Muara Tiga pada masa awal kemerdekaan atau sekitar tahun 1945-1948, mata pencaharian masyarakat Desa Muara Tiga adalah kayu manis, kopi dan padi hal tersebut di pengaruhi oleh kebijakan Jepang, hal inilah yang membuat Harun Sohar marah dengan Tentara Jepang karena dengan adanya kebijakan tersebut masyarakat banyak yang tidak sanggup mencukupi target dari tentara Jepang dan akhirnya masuk penjara. Harun Sohar waktu itu yang sedang menjabat sebagai perwira *gyugun* berinisiatif untuk membebaskan orang-orang pribumi, setelah berhasil membebaskan orang-orang pribumi Harun Sohar langsung mempersenjatai dan memimpin langsung para tahanan untuk melawan tentara Jepang hal tersebut mengakibatkan satu orang tentara Jepang mati. Karena peristiwa tersebut tentara Jepang marah dan memberikan waktu dua puluh empat jam untuk masyarakat Pagar Alam dan Lahat menyerakan pelaku tersebut,

Mersepon hal tersebut Harun Sohar berinisiatif mengadakan rapat akbar yang di gelar di sekitar *tebat limai* Dusun Pelang Kenidai pada tahun 1945, rapat akbar ini dihadiri oleh unsur-unsur masyarakat Pagar Alam dan Lahart di antaranya Ruslan, Satar, M. Yunus, Namri, Djarab, Usman Jakut, Depati Yusuf, Kiai Umar dan rakyat Pagar Alam dan Lahat yang waktu berjumlah sekitar sepuluh ribu orang hasil dari rapat ini masyarakat Pagar Alam dan Lahat sepakat untuk berperang dengan Jepang, sehingga terjadilah pertempuran antara masyarakat Pagar Alam dan Lahat dengan tentara Jepang.⁴

3. Kesejahteraan Masyarakat

Pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia kesejahteraan Masyarakat masih kurang di perhatikan oleh pemerintah karena serba keterbatasan yang ada, barulah pada tahun 30 oktober 1946 pemerintah mulai memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui di keluarkannya ORI (Oeang Republik Indonesia) akan tetapi ketika pecahnya agresi militer Belanda satu membuat ORI (Oeang Republik Indonesia)

³ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

⁴ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

sulit mencapai pelosok negeri karena gangguan dari tentara Belanda saat pendistribusiannya ke tempat-tempat terpencil. Oleh karena hal itu pada tahun 1947 Gubernur Sumatera Selatan mengusulkan ke pemerintah pusat untuk mencetak uang sendiri sehingga saat itu di cetaklah ORISS (Oeang Republik Indonesia Sumatera Selatan), setelah itu Gubernur Sumatera Selatan memerintahkan Komandan Brigade Dempo yaitu Harun Sohar untuk mencetak lokal yang kemudian di beri nama ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah) atau dikenal oleh masyarakat dengan *cheque* setelah ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah) ini di distribusikan oleh Sohar maka kesejahteraan masyarakat mulai membaik⁵

4. Agama

Dalam konteks keagamaan, Harun Sohar bisa di katakan orang yang taat dan ingin mengajak orang banyak untuk taat kepada agama yang di anutnya yaitu agama Islam, hal tersebut di buktikan saat peneliti melakukan penelitian ke Desa Muara Tiga peneliti menemukan sebuah masjid yang bernama masjid As-Salam yang jarak dari rumah Harun Sohar hanya sekitar 200 meter. Menurut pengakuan dari cucu Harun Sohar yaitu Bapak Bambang beliau mengatakan bahwa masjid As-Saalam ini adalah bangunan dari Harun Sohar pada tahun 1992 pada saat Harun Sohar pulang ke Desa Muara Tiga. masyarakat Desa Muara Tiga dapat dianggap sebagai kelompok yang *homogeny*, hal ini di buktikan dengan sebagian besar warganya memeluk agama Islam. Tingkat kepatuhan terhadap ajaran Islam di desa tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh budaya yang telah mengakar di daerah tersebut, serta praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan dan dinamika sosial masyarakat dari masa lampau hingga saat ini.

5. Budaya

Keanekaragaman budaya dan agama di masyarakat Muara Tiga sangatlah kaya, khususnya dalam konteks agama Islam yang dominan. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas penduduk desa Muara Tiga menganut agama Islam. Meskipun demikian, sebagian masyarakat desa Muara Tiga masih menjaga dan mengamalkan kearifan lokal

⁵ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

mereka. Adat istiadat yang ada dan berkembang di Desa Muara Tiga terpengaruh dari pengaruh ritual Islam dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.⁶

E. Kondisi Ekonomi Desa

Kondisi Ekonomi Desa Muara Tiga pada masa awal kemerdekaan masih sangat bergantung pada sektor pertanian karena waktu itu setelah Jepang masuk ke Lahat pada tahun 1942 membuat masyarakat diwajibkan untuk bertani karena untuk mencukupi persediaan logistik Jepang saat perang Asia-Fasifik, hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan karena harus memenuhi target yang tentara Jepang berikan yaitu 100 ton beras dalam jangka waktu 6 bulan, hal ini membuat Harun Sohar marah karena banyak masyarakat yang di masukkan ke penjara oleh tentara Jepang karena tidak sanggup memenuhi target yang di tetapkan Jepang, Harun Sohar yang waktu itu masih aktif sebagai perwira *gyugun* berencana membebaskan pribumi yang di tahan dan memimpin pasukan mereka untuk melawan tentara Jepang, hal tersebut mengakibatkan matinya satu tentara Jepang.⁷

A. Aturan Desa Mura Tiga

Pada masa awal dari tahun 1945-1981 pemerintahan Desa Muara Tiga masih menganut sistem pemerintahan *Marga*, pada saat itu pemerintahan di kendalikan oleh *Pesirah* yang mengatur jalanya suatu desa, adapun aturan yang dijunjung tinggi oleh para *Pesirah* adalah:⁸

1. Segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan hutan larangan di atur oleh *Pesirah*, Jika ada orang yang ingin mengambil kayu di hutan larangan maka harus izin dengan *Pesirah*.
2. Jika seseorang melakukan hal yang tidak senonoh, maka *Pesirah* berhak untuk mengasingkan orang tersebut selama satu tahun untuk tidak masuk ke Desa.

⁶ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

⁷ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

⁸ Hasil Dokumentasi, lokasi Desa Muara Tiga Kabupaten Lahat (Dikutip pada Tahun 2024), terlampir.

3. Sistem sosial dalam pemerintahan *Marga* di bagi menjadi lima kategori yang tersusun secara vertikal dengan susunan dari tingkat yang terendah yaitu: 1) *gembel* (Orang miskin), 2) *la pacak nunggu dusun* (orang yang pantas menunggu desa, 3) *la nyantak daie* (orang yang mukanya telah tampak/terang), 4) *la lemak nunggu dusun laman* (orang yang memiliki banyak harta benda), 5) *jurit gerot* (pemimpin yang bagus atau besar)⁹



⁹ ADHURI, Dedi. Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. *Antropologi Indonesia*, 2002 : 68.